





























terjadi, karena adanya persiapan mental sedang jawaban yang mengenai sebelum saatnya yang diperlukan adalah lebih memhatikan lawan (kata pribahasa) sebelum memanah, anak panah dipasang terlebih dahulu dari busurnya. (Az-Zamakhsari, 1972, I : 317).

Ahmad Musthafa Al-Maroghi, menafsirka ayat ini sebagai berikut :

Orang-orang yang telah rusak akal nya dan tidak sehat fikirannya karena sifat taklid dan tidak mau berfikir dikalangan orang-orang yang mengingkari pemindahan kiblat, dari kaum munafiq, yaitu Yahudi dan musyrikin yang karena rasa tidak senang dan heran berkata : "Apa yang terjadi pada kaum muslimin, lalu mereka pindah kiblat yang selama ini mereka hadapi, yaitu kiblatnya para Nabi dan Rosul ?" Jawablah kepada mereka, bahwa segala arah adalah milik Allah. Maka hakikat lapangan di Baitul Magdis tidak ada manfa`at seperti juga lainnya. Begitu juga ka`bah dan Baitil Haram. Allah jadikan ia sebagai tempat ibadah. Tetapi orang-orang yang akal nya rusak menyangka bahwa kiblat itu merupakan pokok Agama dengan melihat batu atau bangunan itu sendiri. Bahkan hal itu sampai membuat Yahudi berkata kepada Rosulullah : "Kembalilah kepada kiblat kami, nanti kami akan ikut dan beriman kepadamu". (Ahmad Musthafa Al-Maroghi, 1969, I : 5).















sampai sekarang ini, kemudian kami perintahkan kamu berpindah dari padanya ke Ka'bah, melainkan membuktikan siapa yang teguh kiranya dan siapa yang tidak. Bekas iman itu merupakan angin keraguan yang menghembus kesan kemari. (Ahmad Musthafa Al Maraghi, 1969, I : 7).

Prof. TM> Hasbi Ash Shiddiqy, menafsirkan :

Kami syari'atkan yang kamu berada disitu menjadi kiblatmu, adalah supaya nyata siapa yang tetap beriman dan siap yang tidak tetap, yang dapat digoncangkan oleh syubhat. (Hasbi Ash Shiddieqy, TM. Prof. 1966 a, I : 227).

Dalam permasalahan ini, Prof. TM. Hasbi Ash Shiddieqy juga menambahkan pengertian di atas, bahwa tidaklah kami kembalikan engkau kepada menghadap Ka'bah. Dan boleh juga kita ma'nakan : dan tiadalah kami syari'atkan kiblat yang telah engkau hadapi, kemudian kami palingkan engkau ke Masjidil Haram. (Hasbi Ash Shiddieqy, TM. Prof. 1966 a, I : 227).

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan: Allah menguji para mu'min dengan suatu perbuatan, agar nyata siapa yang tetap berpegang pada kebenaran dan siapa pula yang ragu-ragu. Tetapi dalam beragama adalah orang-orang yang telah memahami, mengetahui rahasia dan hikmahnya. Sedang orang yang dapat diombang-ambingkan keraguan adalah orang-orang yang beragama secara taklid













































